

## Studi Kitab Tafsir *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an* Karya Abu Yahya Marwan bin Musa

Muhammad Haratullisan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Antasari Banjarmasin

Email: 230103020186@mhs.uin-antasari.ac.id

### Article Information:

Article history

Received: 2026-04-06

Revised: 2026-04-27

Accepted: 2026-05-06

Copyright (c) by the author

 CC-BY 4.0

Creative Commons  
Attribution 4.0  
International

This license requires that reusers give credit to the creator. It allows reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, even for commercial purposes.

**Keywords:** *Hidayatul Insan*, Marwan bin Musa, Qur'anic Exegesis.

**Kata kunci:** *Hidayatul Insan*, Marwan bin Musa, Tafsir Al-Qur'an.

### Abstract

This study aims to comprehensively examine the Qur'anic exegesis *Hidayatul Insan bi Tafsir Al-Qur'an* written by Abu Yahya Marwan bin Musa, focusing on its writing systematics, sources of interpretation, methodology, style, and overall characteristics. This research employs a qualitative library-based approach, using the tafsir as the primary source and supported by relevant secondary literature. The findings reveal that this tafsir follows the mushafi order, presenting verses systematically through the sequence of Qur'anic text, translation, explanation, and the use of footnotes. In terms of sources, it integrates the Qur'an, hadith, narrations of companions and successors, as well as references from classical and contemporary tafsir works. Methodologically, the work combines both tahlili and ijmal approaches flexibly depending on interpretative needs. The interpretative style tends to reflect a salafi orientation with a strong emphasis on da'wah and educational purposes, characterized by concise, practical, and accessible explanations. Therefore, this tafsir can be categorized as a contemporary exegesis that seeks to simplify the understanding of the Qur'an for a broader audience, although it shows limitations in terms of in-depth analysis and comparative discussion. In the broader landscape of Indonesian Qur'anic exegesis, this work contributes a distinctive salafi-textual model that complements existing tafsir traditions dominated by the adabi ijtimai approach, thereby enriching the methodological diversity of contemporary Indonesian tafsir scholarship.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif kitab *Hidayatul Insan bi Tafsir Al-Qur'an* karya Abu Yahya Marwan bin Musa, dengan fokus pada aspek sistematika penulisan, sumber penafsiran, metodologi, corak, serta karakteristik tafsirnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menjadikan kitab tafsir tersebut sebagai sumber primer, serta didukung oleh berbagai literatur terkait sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir ini disusun dengan menggunakan tartib mushafi dan memiliki sistematika yang sistematis melalui penyajian ayat, terjemahan, penjelasan, serta penggunaan catatan kaki. Dari sisi sumber, tafsir ini menggabungkan antara al-Qur'an, hadis, riwayat sahabat dan tabi'in, serta rujukan dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Secara metodologis, tafsir ini memadukan metode tahlili dan ijmal secara fleksibel sesuai

kebutuhan penafsiran. Adapun coraknya cenderung bercorak salafi dengan orientasi dakwah dan edukatif, yang ditandai dengan penyajian yang ringkas, praktis, dan mudah dipahami. Dengan demikian, tafsir ini dapat dikategorikan sebagai tafsir kontemporer yang berupaya menyederhanakan pemahaman Al-Qur'an bagi masyarakat luas, meskipun memiliki keterbatasan dalam aspek analisis yang mendalam dan pendekatan komparatif. Dalam konteks perkembangan tafsir di Indonesia, tafsir ini berkontribusi sebagai model penafsiran bercorak salafi-tekstual yang melengkapi tradisi tafsir yang selama ini didominasi oleh pendekatan adabi ijtimai', sehingga memperkaya keragaman metodologis dalam khazanah tafsir kontemporer Indonesia.

## PENDAHULUAN

Perkembangan studi Al-Qur'an, khususnya dalam bidang tafsir, mengalami dinamika yang signifikan seiring dengan perubahan sosial dan intelektual umat Islam. Tafsir tidak lagi dipahami sekadar sebagai penjelasan literal terhadap teks, melainkan sebagai proses interpretasi yang melibatkan konteks historis, sosial, dan kultural. Dalam konteks ini, kajian terhadap karya-karya tafsir menjadi penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an ditafsirkan dalam berbagai periode dan latar belakang keilmuan (Shihab, 1992). Namun demikian, tidak semua karya tafsir mendapatkan perhatian yang memadai dalam kajian akademik, terutama karya-karya kontemporer yang berkembang di tengah masyarakat modern. Oleh karena itu, diperlukan upaya akademik untuk mengkaji secara lebih mendalam karya-karya tafsir tersebut guna mengungkap karakteristik dan kontribusinya dalam perkembangan ilmu tafsir.

Pentingnya kajian tafsir tidak hanya terletak pada aspek akademik, tetapi juga pada kebutuhan praktis umat Islam dalam memahami Al-Qur'an secara relevan dengan realitas kehidupan modern. Tafsir berfungsi sebagai jembatan antara teks wahyu yang bersifat normatif dengan konteks kehidupan manusia yang dinamis (Saeed, 2006). Dalam hal ini, pendekatan metodologis dalam tafsir menjadi kunci utama dalam menentukan kualitas dan relevansi suatu penafsiran. Oleh karena itu, analisis terhadap metodologi tafsir menjadi sangat penting untuk menilai sejauh mana suatu karya tafsir mampu memberikan pemahaman yang komprehensif, kontekstual, dan aplikatif (Baidan, 2012).

Salah satu karya tafsir kontemporer yang menarik untuk dikaji adalah *Hidayatul Insan bi tafsir al-Qur'an* karya Abu Yahya Marwan bin Musa. Tafsir ini dikenal sebagai karya yang ringkas namun sistematis, dengan bahasa yang relatif mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Penulisnya berupaya menyajikan penafsiran yang tidak terlalu panjang, tetapi tetap mempertahankan esensi makna ayat serta relevansinya dengan kehidupan umat Islam. Selain itu, tafsir ini juga menunjukkan fleksibilitas metodologis, di mana dalam beberapa bagian menggunakan pendekatan tahlili untuk penjelasan rinci, dan pada bagian lain menggunakan pendekatan ijmal untuk penjelasan yang lebih singkat. Karakteristik ini menjadikan *Hidayatul Insan* sebagai salah satu contoh tafsir kontemporer yang layak untuk dikaji lebih lanjut.

Sejumlah penelitian telah dilakukan terkait tafsir *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an* karya Abu Yahya Marwan bin Musa dengan beragam fokus kajian.

Penelitian oleh Durrotun Afifah (2024) mengkaji aspek epistemologis tafsir ini melalui pendekatan hermeneutika digital yang menempatkan *Hidayatul Insan* dalam konteks perkembangan tafsir berbasis media digital. Sementara itu, Muzakkir dan Imam Fikri (2021) meneliti penafsiran ayat-ayat sifat Allah dan menunjukkan kecenderungan pendekatan teologis dalam memahami konsep sifat ilahiah. Kajian tematik lainnya dilakukan oleh Dinda Febriana Yusman dkk. (2024) yang membahas isu deforestasi dan tanggung jawab manusia, serta Roy Vatra Hary Batriyan (2017) yang mengkaji konsep jihad dalam berbagai dimensi, baik spiritual maupun sosial. Penelitian Fekis Baghas Perdana (2024) menyoroti nilai-nilai pendidikan dalam QS. Luqman [31]: 12-19, penelitian Diki Saputra Siregar dan Amroeni Drajat (2025) menyoroti konsep pemakmuran masjid, sedangkan Acep Ihsan Rahmatullah (2023) mengkaji terminologi kebahagiaan melalui konsep *fauz*, *sa'id*, dan *falāh*. Selain itu, studi Luthfatul Millah (2025) mengangkat tema eskatologis tentang surga dan penghuninya, sementara Nadia Rahmani Jahara (2024) menelaah metodologi penafsiran serta relasi antaragama dalam tafsir ini. Adapun Harrie A. Fernando Zen (2025) menelusuri genealogi penafsiran ayat-ayat tauhid yang menunjukkan kesinambungan pemikiran teologis dalam karya tersebut. Lebih lanjut, Afrida Arinal Muna (2020) secara khusus mengkaji metodologi penafsiran dalam *Hidayatul Insan*, dengan menyoroti pola, pendekatan, serta teknik interpretasi yang digunakan oleh penulisnya.

Berdasarkan keseluruhan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap tafsir *Hidayatul Insan* masih didominasi oleh pendekatan tematik dan parsial, baik dalam aspek teologis, pendidikan, sosial, maupun konseptual. Meskipun demikian, beberapa penelitian telah mulai menyentuh aspek metodologis, namun belum mengkajinya secara komprehensif dan integratif dalam satu kerangka analisis yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pembacaan yang lebih sistematis terhadap metodologi dan karakteristik penafsiran dalam tafsir *Hidayatul Insan*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis metodologi penafsiran yang digunakan dalam *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an*, sekaligus mengungkap karakteristik khas penafsiran yang tampak dalam karya tersebut. Kedua aspek ini dipandang saling berkaitan dan perlu dikaji secara integratif guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap karya tafsir yang dimaksud. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis sebagai kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu tafsir, khususnya tafsir kontemporer, serta manfaat praktis sebagai referensi bagi akademisi dan masyarakat dalam memahami karya tafsir yang relevan dengan kebutuhan zaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan objek kajian. Pendekatan ini digunakan karena objek penelitian berupa teks tafsir, yakni *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an* karya Abu Yahya Marwan bin Musa, yang dianalisis secara mendalam untuk mengungkap metodologi penafsirannya (Bin Musa, n.d.a). Penelitian kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang

komprehensif terhadap fenomena teks dan makna yang terkandung di dalamnya, serta memungkinkan analisis yang bersifat interpretatif (Moleong, 2018).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan konseptual-analitis, dengan menitikberatkan pada analisis terhadap konsep-konsep metodologi tafsir yang digunakan dalam karya tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan data yang ditemukan dalam teks tafsir, kemudian dianalisis untuk menemukan pola dan karakteristik metodologi penafsiran yang digunakan (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini penting untuk mengungkap secara sistematis bagaimana penulis tafsir menyusun dan menyampaikan penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah kitab *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an* karya Abu Yahya Marwan bin Musa sebagai objek utama penelitian. Sementara itu, data sekunder meliputi buku-buku metodologi tafsir, artikel jurnal, skripsi, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini, baik yang membahas teori tafsir maupun yang secara khusus mengkaji Tafsir *Hidayatul Insan*. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis serta memberikan konteks akademik terhadap temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelusuran data sekunder dilakukan melalui sejumlah database dan repositori akademik, di antaranya Google Scholar dan GARUDA (Garda Rujukan Digital), serta repositori institusional perguruan tinggi yang memuat skripsi, tesis, dan artikel jurnal yang relevan. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti metode penafsiran, sumber penafsiran, serta karakteristik penafsiran dalam karya tersebut (Sugiyono, 2017). Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang dianalisis relevan dengan fokus penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisisnya berdasarkan kerangka teori metodologi tafsir. Dalam proses ini, peneliti mengidentifikasi pola-pola penafsiran, seperti penggunaan metode tahlili dan ijmal, serta mengkaji karakteristik penafsiran yang muncul dalam teks (Miles n.d., 2014). Analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan temuan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Abu Yahya Marwan bin Musa

Abu Yahya Marwan bin Musa, yang memiliki nama asli Marwan Hadidi bin Musa, merupakan seorang mufasir dan pendakwah kontemporer asal Indonesia yang dikenal melalui karyanya *Hidayatul Insan bi Tafsir Al-Qur'an*. Ia lahir di Jakarta pada 3 Januari 1985 dari pasangan Musa dan Sairah. Sejak usia dini, ia telah menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap Al-Qur'an, yang ditandai dengan

aktivitas menghafal Al-Qur'an sejak tingkat sekolah dasar hingga berhasil menyelesaikannya pada jenjang sekolah menengah. Ketertarikan tersebut kemudian berkembang menjadi minat yang lebih luas terhadap studi keislaman, yang mendorongnya aktif menulis dan mengkaji berbagai disiplin ilmu agama sejak usia muda.

Dalam perjalanan intelektualnya, Marwan bin Musa menempuh pendidikan formal di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), dimulai dari STAI Siliwangi Bandung hingga jenjang pascasarjana di Universitas Islam Jakarta. Selain itu, ia juga menempuh pendidikan nonformal melalui pembelajaran langsung dengan sejumlah ulama dan ustaz, di antaranya belajar akidah kepada Yazid bin Abdul Qadir Jawas, mempelajari ilmu tajwid melalui talaqqi kepada Syaikh Ahmad Muhammad Hasan Nafi, serta memperdalam tsaqafah Islamiyyah bersama Romli Qomaruddin. Kombinasi antara pendidikan formal dan nonformal ini memberikan dasar keilmuan yang beragam, yang kemudian berpengaruh terhadap cara pandang dan pendekatan penafsirannya terhadap Al-Qur'an (Bin Musa, n.d.b).

Dalam kiprah profesionalnya, Marwan bin Musa aktif sebagai pendakwah baik melalui media tulis maupun lisan. Ia menulis di berbagai platform keislaman daring seperti *bimbinganislam.com* dan *muslim.or.id*, serta menyampaikan kajian melalui media sosial seperti Facebook dan YouTube. Selain itu, ia juga memiliki pengalaman mengajar di berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan pernah berperan sebagai dosen dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Di bidang kepenulisan, ia dikenal produktif dengan berbagai karya, baik berupa modul pembelajaran, buku keislaman, maupun terjemahan karya ulama, seperti karya Ibn Hajar al-Asqalani dan Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. Karya monumentalnya adalah *Hidayatul Insan bi Tafsir Al-Qur'an*, yang menjadi kontribusi utamanya dalam bidang tafsir. Dengan latar belakang tersebut, Marwan bin Musa dapat diposisikan sebagai mufasir kontemporer yang menggabungkan tradisi keilmuan klasik dengan pendekatan dakwah modern, serta berorientasi pada penyederhanaan pemahaman Al-Qur'an bagi masyarakat luas (Wibowo, 2024).

### **Profil Kitab *Hidayatul Insan***

Kitab *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an* merupakan karya tafsir yang disusun oleh Abu Yahya Marwan bin Musa sebagai salah satu tafsir kontemporer berbahasa Indonesia. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, kitab tersebut beredar dalam empat jilid, meskipun dalam beberapa keterangan biografis disebutkan bahwa tafsir ini pada awalnya disusun dalam lima jilid (*Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*, 2024). Perbedaan ini menunjukkan adanya kemungkinan variasi edisi atau proses penyederhanaan dalam publikasi, sehingga menjadi bagian penting dalam identifikasi tekstual karya tersebut.

Latar belakang penulisan kitab ini dijelaskan secara langsung oleh penulis dalam tulisannya di *ebooksunnah.com*, bahwa penyusunan tafsir ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas terhadap Al-Qur'an sebagai petunjuk

hidup bagi manusia (*hudā li al-nās*) dan secara khusus bagi orang-orang bertakwa (*hudā li al-muttaqīn*). Penulis menegaskan pentingnya mentadabburi Al-Qur'an agar manusia dapat menempuh jalan kehidupan yang benar menuju kebahagiaan akhirat. Selain itu, penulisan tafsir ini juga dilandasi oleh semangat dakwah, baik untuk kepentingan pribadi penulis maupun untuk kaum muslimin secara umum, agar memiliki pedoman hidup yang jelas (Bin Musa, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kitab ini ditujukan untuk masyarakat luas, yang tercermin dari penggunaan bahasa yang sederhana dan cara penyajian yang komunikatif.

Dari segi karakter, kitab ini bersifat ringkas dan praktis serta tidak terlalu menampilkan pembahasan akademik yang mendalam. Penulis lebih menekankan penyampaian makna ayat secara langsung disertai dengan faedah dan hikmah yang dapat diambil oleh pembaca. Bahasa yang digunakan cenderung sederhana dan mudah dipahami, sehingga memperkuat orientasi kitab ini sebagai media edukasi dan dakwah. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan penulis yang berupaya menghadirkan tafsir sebagai pedoman hidup yang aplikatif bagi kaum muslimin.

Adapun dari sisi sistematika umum, kitab ini disusun mengikuti tartib mushafi, dimulai dari Surah al-Fatihah hingga Surah an-Nas. Pola penafsirannya secara umum terdiri dari penyajian ayat Al-Qur'an, diikuti dengan terjemahan, kemudian penjelasan tafsir yang berupa catatan kaki. Sistematika ini menunjukkan adanya upaya penulis untuk menyusun tafsir secara terstruktur dan sistematis.

Dalam konteks studi tafsir, *Hidayatul Insan bi Tafsir Al-Qur'an* dapat diposisikan sebagai tafsir kontemporer Indonesia yang memiliki kecenderungan corak *i'tiqadi salafi*. Tafsir ini tidak dirancang sebagai karya akademik yang mengedepankan perdebatan ilmiah atau analisis komparatif, melainkan lebih berorientasi pada penyampaian makna Al-Qur'an secara langsung dan aplikatif. Oleh karena itu, fungsi utama kitab ini lebih condong pada aspek dakwah dan edukasi, yaitu memudahkan masyarakat dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara praktis.

### **Sistematika Penulisan Tafsir *Hidayatul Insan***

Kitab *Hidayatul Insan bi Tafsir Al-Qur'an* karya Abu Yahya Marwan bin Musa disusun dengan menggunakan pola tartib mushafi, yaitu mengikuti urutan mushaf Al-Qur'an dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas (Rahman, 2020). Pola ini menunjukkan bahwa penulis mengadopsi sistematika penafsiran yang liner dan berurutan, sehingga memudahkan pembaca dalam mengikuti alur penafsiran sesuai dengan struktur mushaf yang baku.

Dalam struktur penulisannya, penulis juga menampilkan unsur khas berupa doa pembuka yang dicantumkan pada setiap awal jilid tafsir. Setelah penulisan lafaz basmalah, penulis menyertakan doa yang berbunyi: "*wa bihi asta'in Rabbi yassir yā Karīm, Rabbi yassir wa a'in wa tammim ya Karīm* (Bin Musa, n.d.a). Pencantuman doa ini menunjukkan bahwa penyusunan tafsir tidak hanya berorientasi pada aspek ilmiah, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang kuat. Doa tersebut berfungsi sebagai pembuka umum pada setiap jilid, bukan sebagai bagian dari sistematika

penafsiran pada setiap surah, sehingga lebih tepat dipahami sebagai unsur reflektif-religius yang menyertai keseluruhan proses penafsiran.

Selanjutnya, pada setiap awal pembahasan surah, penulis menyajikan informasi awal yang meliputi nama surah beserta artinya, urutan surah, jumlah ayat, serta klasifikasi Makkiyah atau Madaniyah. Dalam beberapa bagian juga dicantumkan penanda juz sebagai bagian dari sistematika penyusunan. Penyajian informasi ini berfungsi sebagai pengantar awal sebelum memasuki pembahasan tafsir ayat secara lebih rinci.

Pada surah tertentu seperti surah al-Fatihah (Bin Musa, n.d.a), penulis memberikan pengantar tambahan mengenai surah yang akan dibahas, seperti penjelasan tentang asal-usul penamaan surah, kandungan umum, keutamaan surah, serta urutan turunnya. Namun, pengantar ini tidak disajikan secara konsisten pada setiap surah dan cenderung bersifat ringkas. Hal ini menunjukkan bahwa pengantar tersebut berfungsi sebagai pelengkap, bukan sebagai struktur utama dalam sistematika penulisan.

Dalam proses penafsiran, penulis membagi ayat-ayat ke dalam beberapa kelompok tematik yang ditandai dengan judul tertentu. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami kandungan ayat secara umum, sekaligus menunjukkan adanya pendekatan tematik parsial dalam kerangka penafsiran yang secara dominan menggunakan metode tahlili.

Adapun format penafsiran ayat disajikan secara berurutan dengan pola penulisan teks ayat Al-Qur'an, diikuti dengan terjemahan, kemudian penjelasan tafsir yang berupa catatan kaki. Dalam bagian penafsiran, penulis menguraikan makna lafaz, kandungan ayat, serta penjelasan tambahan yang relevan. Pola ini mencerminkan penggunaan metode tahlili, yaitu penafsiran ayat demi ayat secara analitis sesuai urutan mushaf (Burhanuddin, 2022).

Salah satu ciri khas yang menonjol dalam sistematika penulisan kitab ini adalah penggunaan catatan kaki (*footnote*) secara intensif. Catatan kaki tersebut berfungsi sebagai penafsiran dengan menyertakan dalil dari ayat lain, hadis Nabi, pendapat para ulama, serta penjelasan aspek kebahasaan. Dalam beberapa kasus, satu ayat dapat disertai lebih dari satu catatan kaki, yang menunjukkan adanya upaya penulis dalam memberikan landasan ilmiah terhadap penafsirannya.

Di samping itu, penulis pada beberapa bagian juga menampilkan hubungan antar surah, seperti yang terdapat pada akhir surah al-Baqarah (Bin Musa, n.d.a), meskipun hal ini lebih banyak ditemukan pada jilid pertama dan tidak menjadi pola yang konsisten pada jilid-jilid berikutnya. Sebagai gantinya, pada bagian akhir penafsiran sering disertakan faedah atau pelajaran yang dapat diambil dari ayat-ayat yang telah dibahas. Selain itu, penulis kerap menutup pembahasan suatu surah dengan ungkapan tahmid sebagai bentuk ekspresi religius dalam penulisan tafsir.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistematika penulisan kitab ini merupakan perpaduan antara metode tahlili sebagai kerangka utama dengan pendekatan tematik parsial sebagai pelengkap. Sistematika ini disusun secara runtut, sistematis, dan konsisten di seluruh jilid, serta didukung oleh penggunaan catatan kaki sebagai penafsiran yang memperkaya dimensi ilmiah tafsir. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga

menunjukkan adanya pengorganisasian metodologis yang jelas dalam penyajian penafsiran.

### **Sumber Penafsiran**

Sumber penafsiran dalam kitab *Hidayatul Insan bi Tafsir Al-Qur'an* menunjukkan keragaman yang cukup luas, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Durrotun Afifah (2024) yang mengidentifikasi adanya berbagai sumber, mulai dari Al-Qur'an, hadis dan riwayat, sumber akal, kitab-kitab tafsir, karya ulama, kitab sirah, hingga sumber non-tradisional seperti terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama, syair, dan media digital. Selain itu, Durrotun Afifah (2024) juga merinci penggunaan berbagai kitab hadis, tafsir klasik, serta karya ulama dari beragam bidang, yang menunjukkan bahwa penafsiran dalam kitab ini tidak berdiri pada satu sumber tunggal, melainkan merupakan hasil integrasi dari berbagai rujukan keilmuan Islam, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer.

Namun demikian, berdasarkan analisis terhadap pola penggunaannya, keragaman sumber tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'yi*. Sumber-sumber seperti Al-Qur'an, hadis, serta riwayat sahabat dan tabi'in menjadi fondasi utama yang mendominasi penafsiran, sementara penggunaan akal dan pendapat penulis berperan sebagai pelengkap dalam menjelaskan makna ayat. Di sisi lain, rujukan terhadap kitab-kitab tafsir dan karya ulama, khususnya dari kalangan salafi seperti Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, menunjukkan adanya kecenderungan ideologis yang turut mewarnai penafsiran. Dengan demikian, keragaman sumber yang ada tidak digunakan secara bebas, melainkan terintegrasi dalam kerangka penafsiran yang berbasis riwayat.

Lebih lanjut, penggunaan sumber dalam tafsir ini menunjukkan karakter yang selektif, tidak komparatif, dan cenderung tekstual. Penulis tidak menampilkan perbandingan luas antar berbagai pendapat, melainkan lebih memilih satu pandangan yang dianggap kuat untuk kemudian dijelaskan secara langsung. Sumber-sumber tersebut umumnya disajikan melalui catatan kaki yang berfungsi sebagai penguat argumentasi, bukan sebagai ruang diskusi kritis. Meskipun keragaman sumber menjadi salah satu kelebihan karena memperkaya referensi penafsiran, keterbatasan dalam eksplorasi komparatif dan kontekstual menunjukkan bahwa tafsir ini lebih berorientasi pada penyampaian makna yang praktis dan mudah dipahami daripada pengembangan analisis kritis yang mendalam.

### **Metodologi Penafsiran**

Metodologi penafsiran dalam kitab *Hidayatul Insan bi Tafsir Al-Qur'an* menunjukkan karakter yang sistematis dengan dominasi metode tahlili sebagai kerangka utama. Hal ini terlihat dari pola penafsiran ayat demi ayat yang disusun secara berurutan mengikuti tartib mushafi, di mana setiap ayat dijelaskan melalui penguraian makna lafaz, kandungan ayat, serta penguatan dengan dalil yang relevan. Dalam praktiknya, metode ini tidak berdiri secara tunggal, melainkan didukung oleh penggunaan metode ijmal yang umumnya muncul pada bagian pengantar surah atau penjelasan global, serta pendekatan tematik parsial melalui

pengelompokan ayat berdasarkan kesatuan makna. Dengan demikian, struktur metodologis tafsir ini memperlihatkan adanya integrasi antara analisis detail dan penyajian global dalam satu kerangka yang terorganisasi.

Dalam penelitian sebelumnya, Muzakkir dan Imam Fikri (2021) menyatakan bahwa tafsir ini menggabungkan metode tahlili dan ijmal secara fleksibel, yakni penggunaan metode disesuaikan dengan kebutuhan panjang atau pendeknya penjelasan. Namun, berdasarkan analisis menyeluruh terhadap keseluruhan jilid, fleksibilitas tersebut lebih tepat dipahami sebagai variasi tingkat penjelasan dalam kerangka metodologis yang tetap, bukan sebagai pergantian metode secara bebas. Metode tahlili tetap menjadi pendekatan dominan yang digunakan secara konsisten, sedangkan metode ijmal berfungsi sebagai pelengkap dalam konteks tertentu. Di samping itu, pendekatan tematik parsial yang digunakan tidak berkembang menjadi metode maudhu'i yang utuh, melainkan tetap berada dalam batasan sebagai alat bantu dalam mengorganisasi penafsiran.

Dari segi pendekatan dan teknik, penafsiran dalam kitab ini memadukan aspek linguistik, riwayat, dan normatif-teologis, yang terlihat dari penjelasan makna kebahasaan, penggunaan hadis dan atsar, serta rujukan kepada pendapat ulama, khususnya dari kalangan salafi. Proses penafsiran berlangsung melalui langkah-langkah yang konsisten, dimulai dari penyajian ayat, terjemahan, penjelasan makna, penguatan dalil, hingga penyampaian faedah. Secara metodologis, tafsir ini bercorak tekstual, tidak kontekstual, serta minim pendekatan komparatif dan filosofis, dengan tingkat kedalaman analisis yang berada pada kategori menengah dan berorientasi pada kemudahan pemahaman. Konsistensi metode di seluruh jilid menunjukkan kecenderungan metodologis yang stabil dan konservatif, sehingga secara keseluruhan tafsir ini dapat dikategorikan sebagai tafsir tahlili berbasis riwayat (*bi al-ma'tsur*) yang diperkaya dengan unsur ijmal dan pendekatan tematik parsial.

### **Corak dan Karakteristik Penafsiran**

Corak tafsir dalam kitab *Hidayatul Insan bi Tafsir Al-Qur'an* dapat dikategorikan sebagai corak i'tiqadi salafi dengan kecenderungan tekstual yang kuat. Hal ini terlihat dari penafsiran yang berlandaskan pada Al-Qur'an, hadis, serta pemahaman generasi salaf, dengan penekanan pada kemurnian akidah dan prinsip-prinsip tauhid. Penafsiran terhadap ayat-ayat, termasuk ayat-ayat sifat, cenderung dipahami secara zahir dengan mengutamakan pendekatan *tafwīdh al-kayfiyyah*, yakni menyerahkan pengetahuan tentang hakikat sifat-sifat Allah kepada Allah sendiri, seraya tetap menetapkan maknanya tanpa melakukan penakwilan yang mendalam (Ibn Taymiyyah, 1416 H). Hal ini tampak misalnya dalam penafsiran ayat-ayat yang memuat ungkapan antropomorfis seperti *yad* (tangan), *wajh* (wajah), dan *istiwā* (bersemayam), di mana penulis tidak berupaya menakwilkan lafaz-lafaz tersebut kepada makna majazi, melainkan menetapkannya sesuai zahir nash dengan tetap menafikan keserupaan (*tashbīh*), dan penyerupaan dengan makhluk (*tamtsīl*). Prinsip ini dirumuskan secara ringkas dalam kaidah yang masyhur dari Imam Malik:

“Bahwa *istiwā'* maknanya diketahui, namun hakikatnya tidak diketahui, mengimaninya wajib, dan mempersoalkan *kayfiyyah*-nya adalah bid'ah (Ibn Taymiyyah, 1416 H). Pendekatan ini berbeda secara mendasar dari tafsir bercorak Asy'ari seperti *Mafātih al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī yang mengedepankan penakwilan ayat-ayat sifat secara rasional-filosofis dalam kerangka 'ilm al-kalām (Ibn Taymiyyah, 1416 H). Distingsi ini menjadikan *Hidayatul Insan* memiliki karakter teologis yang khas dibandingkan tafsir-tafsir kontemporer Indonesia lainnya, termasuk al-Misbah karya M. Quraish Shihab yang secara metodologis lebih akomodatif terhadap takwil dalam batas-batas tertentu (Junaedi, 2017).

Dari segi karakteristik, corak tafsir ini memadukan beberapa pendekatan, antara lain linguistik, riwayat, dan normatif-teologis. Pendekatan linguistik tampak dalam penjelasan makna lafaz secara sederhana dan fungsional, sementara pendekatan riwayat terlihat dari penggunaan hadis, atsar, serta rujukan kepada karya-karya ulama, khususnya dari kalangan salafi. Di sisi lain, pendekatan normatif-teologis tercermin dalam upaya penegasan nilai-nilai akidah dalam setiap penafsiran. Corak ini juga memiliki dimensi edukatif dan dakwah yang kuat, ditandai dengan penyampaian hikmah dan faedah yang mudah dipahami oleh pembaca umum. Penafsiran disajikan secara praktis, tidak filosofis, serta minim perbandingan antar pendapat, sehingga lebih menekankan pada pemahaman langsung terhadap makna ayat.

Secara keseluruhan, corak tafsir dalam kitab ini menunjukkan konsistensi yang tinggi di seluruh jilid, tanpa adanya perubahan signifikan dalam pendekatan maupun orientasi penafsiran. Kelebihan dari corak ini terletak pada kejelasan akidah, kemudahan pemahaman, serta kesesuaian dengan kebutuhan dakwah dan pembelajaran dasar. Namun demikian, corak tersebut juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal kurangnya pendekatan kontekstual, minimnya analisis komparatif, serta tidak berkembangnya eksplorasi kritis terhadap berbagai pandangan tafsir. Dengan demikian, tafsir ini dapat diposisikan sebagai tafsir bercorak salafi-tekstual yang bersifat edukatif dan praktis, dengan orientasi utama pada penyampaian makna yang sederhana dan aplikatif.

### **Analisis (kelebihan & kekurangan)**

Secara umum, *Hidayatul Insan bi Tafsir Al-Qur'an* memiliki sejumlah kelebihan yang menunjukkan kekuatan metodologis dan fungsional dalam penyajian tafsir. Dari segi sistematika, tafsir ini disusun secara runtut mengikuti tartib mushafi dengan pola penafsiran yang konsisten di seluruh jilid, sehingga memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan. Selain itu, penafsiran yang berbasis pada sumber-sumber riwayat seperti Al-Qur'an, hadis, dan atsar memberikan landasan yang kuat dan kredibel. Penggunaan referensi yang beragam serta penafsiran yang berupa catatan kaki yang cukup intensif semakin memperkaya isi tafsir. Di sisi lain, gaya penyampaian yang sederhana, praktis, dan komunikatif menjadikan tafsir ini mudah dipahami, terutama bagi pembaca umum. Nuansa edukatif dan dakwah yang ditampilkan melalui penyampaian hikmah dan faedah

juga menjadi nilai tambah, khususnya dalam konteks pembinaan pemahaman keagamaan.

Namun demikian, di balik kelebihan tersebut, tafsir ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Salah satu kelemahan utamanya adalah minimnya analisis kritis terhadap perbedaan pendapat di kalangan ulama, sehingga penafsiran cenderung bersifat satu arah dan tidak komparatif. Penulis lebih banyak memilih satu pendapat tanpa mengelaborasi alternatif pandangan lain secara mendalam. Selain itu, pendekatan yang digunakan cenderung tekstual dengan berfokus pada makna zahir ayat, sehingga kurang memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih kontekstual, khususnya dalam menjawab persoalan-persoalan modern. Keterbatasan ini juga terlihat dari tidak adanya pembahasan filosofis atau teoretis yang lebih mendalam dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Dengan demikian, tafsir ini dapat diposisikan sebagai karya tafsir yang kuat dalam aspek sistematika, kejelasan, dan kemudahan pemahaman, namun relatif terbatas dalam pengembangan analisis kritis dan kontekstual. Dominasi rujukan dari kalangan tertentu serta pendekatan yang tidak eksploratif menunjukkan bahwa tafsir ini lebih berorientasi pada penyampaian makna yang praktis dan aplikatif daripada pengembangan wacana tafsir yang dialogis dan komprehensif. Oleh karena itu, tafsir ini sangat relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran dasar dan dakwah, tetapi memerlukan pelengkap dari tafsir lain yang lebih analitis dan komparatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an* karya Abu Yahya Marwan bin Musa merupakan tafsir kontemporer yang menggunakan metodologi tafsir tahlili dengan penyajian yang ringkas, sistematis, dan mudah diakses, serta mengombinasikan pendekatan *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* secara proporsional melalui rujukan pada ayat Al-Qur'an, hadis, dan penjelasan ulama. Dari sisi karakteristik, tafsir ini menunjukkan corak penafsiran bercorak i'tiqadi salafi yang tekstual dan aplikatif, dengan penekanan pada nilai-nilai tauhid, pendidikan, sosial, dan moral. Selain itu, tafsir ini mengandung dimensi tematik dan fungsional sebagai media dakwah yang praktis, sehingga mampu menjembatani antara teks Al-Qur'an dan kebutuhan umat Islam kontemporer.

Dari sisi kontribusi, kehadiran *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an* memperkaya khazanah tafsir kontemporer Indonesia, khususnya dalam mengisi ruang yang selama ini kurang terwakili, yaitu tafsir lengkap berbahasa Indonesia yang bercorak salafi-tekstual dan berorientasi dakwah. Dalam lanskap tafsir Indonesia yang didominasi oleh karya-karya bercorak adabi ijtima'i seperti *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, kehadiran tafsir ini menawarkan alternatif model penafsiran yang berbeda secara metodologis maupun teologis. Model penyajian yang sederhana namun sistematis juga memiliki implikasi pedagogis yang signifikan: tafsir ini berpotensi menjadi rujukan pembelajaran Al-Qur'an di lembaga-lembaga

pendidikan Islam non-formal, pesantren salafi, maupun komunitas kajian keislaman berbasis digital yang terus berkembang pesat. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya bernilai sebagai dokumen keilmuan, tetapi juga sebagai instrumen dakwah dan pendidikan yang memiliki jangkauan luas di masyarakat muslim Indonesia kontemporer.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dikemukakan. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, kajian terhadap *Hidayatul Insan* perlu diperdalam melalui pendekatan komparatif, misalnya dengan membandingkan secara sistematis pola penafsiran ayat-ayat sifat dalam tafsir ini dengan tafsir bercorak Asy'ari atau Maturidi, guna memperlihatkan distingsi teologis secara lebih tajam. Kedua, perlu dilakukan kajian resepsi (*reception study*) untuk mengukur sejauh mana tafsir ini diterima dan digunakan oleh komunitas muslim Indonesia, mengingat peredarannya yang cukup luas di platform digital. Ketiga, bagi lembaga pendidikan Islam, tafsir ini dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar pendamping dalam mata kuliah Ulumul Qur'an atau Tafsir, dengan catatan perlu dilengkapi dengan sumber tafsir lain yang lebih analitis dan komparatif agar mahasiswa memperoleh perspektif yang lebih komprehensif. Keempat, bagi penulis tafsir selanjutnya yang bercorak serupa, penelitian ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan dimensi kontekstual dalam penafsiran agar relevansi tafsir tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga responsif terhadap tantangan dan persoalan aktual yang dihadapi umat Islam.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afifah, D. (2024). *Epistemologi Tafsir Digital Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an Karya Abu Yahya Marwan bin Musa* (Skripsi. Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta). Repository IIQ An-Nur. <https://repository.nur.ac.id/id/eprint/610>.
- Baidan, N. (2012). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batriyan, R. V. H. (2017). *Konsep Jihad dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an Karya Marwan bin Musa* (Skripsi. UIN Sunan Kalijaga). Digilib UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28373>.
- Bin Musa, A. Y. M. (2025, 18 Februari). "Pengantar Kitab "Minnatur Rahman fii Tafsiril Qur'an Takmilan Likitab Hidayatul Insan bitafsiril Qur'an" (Pengantar Tafsir Al Qur'an Minnatur Rahman." *ebooksunnah.com*. <https://ebooksunnah.com/al-quran-al-karim/pengantar-kitab-minnatur-rahman-fii-tafsiril-qur-an-takmilan-likitab-hidayatil-insan-bitafsiril-qur-an-pengantar-tafsir-al-qur-an-minnatur-rahman>.
- . (n.d.a). *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an*. jilid 1-4. n.d.:n.d.
- . (n.d.b). "Tentang Penulis, Wawasan Muslim (Telegram), dan Kumpulan Ceramah Penulis." *wawasankeislaman.blogspot.com*. <https://wawasankeislaman.blogspot.com/p/alhamdulillah-telah-hadir-pena-programe.html>.
- Burhanuddin, N. (2022). *Filsafat Takwil: Kajian Teks Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Ibn Taimiyyah. (1416 H). *Majmū' al-Fatawā* (A. R. Ibn M. ibn Qāsīm, Ed.). Mekkah: Majma' al-Malik Fahd li Ṭibā'at al-Muṣḥaf al-Sharīf.
- Jahara, N. R. (2024). *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an Karya Marwan Hadidi bin Musa: Analisis Metodologi dan Isi Relasi Antar Agama* (Skripsi. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon). repository UIN Syekh Nurjati. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/14768/>.
- Junaedi, D. (2017). Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(2), 223-236. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1645>.
- Miles, Huberman, & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage.
- Millah, L. (2025). *Surga dan Penghuninya: Studi Tafsir Hidayatul Insan Karya Marwan bin Musa* (Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Digilib UIN Sunan Gunung Djati. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/122242>.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muna, A. A. (2020). Methodology of Interpretation of Abu Marwan bin Musa in The Book of Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 5(2), 203-226. <https://doi.org/10.18326/mlt.v5i2.%25p>.

- Muzakkir & Fikri, I. (2021). Penafsiran Marwan bin Musa terhadap Ayat-Ayat Sifat dalam Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir Al-Qur'an." *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 75-93. <http://dx.doi.org/10.51900/ias.v4i1.11107>.
- Perdana, F. B. (2024). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman Ayat 12-19: Studi Tafsir Hidayatul Insan Marwan bin Musa* (Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati). Digilib UIN Sunan Gunung Djati. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/93913>.
- Rahman, A. (2020). *Ideologi dalam Tafsir Indonesia: Tafsir An-Nur Karya Hasbi As-Shiddieqy*. Depok: Rajawali Press.
- Rahmatullah, A. I. (2023). *Terminologi Kebahagiaan dalam Tafsir Hidayatul Insan Karya Marwan bin Musa: Studi Deskriptif Analitis atas Kata Fauz, Sa'id, dan Falāḥ* (Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati). Digilib UIN Sunan Gunung Djati. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/70509>.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Siregar, D. S. & Drajat. A. (2025). Imarah Al-Masajid dalam Al-Qur'an: Perspektif Marwan bin Musa dalam Kitab Hidayatul Insan bi Tafsir Al-Qur'an. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir, dan Pemikiran Islam*, 6(2): 1078-1091. <https://ejournal.iai.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/2610/1438>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir Hidayatul Insan Bi Tafsir Al-Quran. (2024, 28 Juli). *alkhoirot.org*. <https://www.alkhoirot.org/2024/07/tafsir-hidayatul-insan-bi-tafsir-al.html#2>.
- Wibowo, M. W. S. A. (2024, 3 September). Mengenal Marwan Hadidi dan Karyanya, hidayatul Insan bi Tafsiri Al-Qur'an. *tafsiralquran.id*. <https://tafsiralquran.id/mengenal-marwan-hadidi-dan-karyanya-hidayatul-insan-bi-tafsiri-al-quran/>.
- Yusman, D. F., Ghozali, A. M., & Hendro, B. (2024). Deforestasi dan Tanggung Jawab Manusia dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Hidayatul Insan Karya Abu Yahya Marwan bin Musa). *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, 7(2), 334-350. <https://doi.org/10.35132/albayan.v7i2.801>.
- Zen, H. A. F. (2025). *Genealogi Penafsiran Ayat-Ayat Tauhid Marwan Hadidi bin Musa dalam Kitab Hidayatul Insan* (Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Digilib UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/73579>.